

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap negara pastilah menginginkan sebuah generasi penerus yang berkualitas dan mampu membawa bangsa dan negaranya menuju kesejahteraan. Harapan itu bisa terlihat pada kualitas remaja suatu bangsa, meski rentang umur remaja sangatlah pendek, antara 10-19 tahun (Soetjningsih, 2004). Masa remaja adalah masa yang paling penting dalam rentang kehidupan dimana masa remaja merupakan suatu periode peralihan, masa perubahan, usia bermasalah. Di samping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh perilaku negatif. Namun dapat diakui juga bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan potensi positif yang dimiliki (Wilis, 2010).

Seorang remaja juga tidak lepas dari kehidupan sosial yang terikat oleh suatu kelompok. Kehidupan sosial remaja sangat tertarik pada kelompok sebaya, sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan, hal ini terjadi karena remaja tidak mendapatkan perhatian, pengertian, dan tidak dihargai di lingkungan keluarga. Dalam kelompok ini remaja akan melampiaskan semua perasaan tertekan yang dirasakan dengan berbagai cara (Zulkifli, 2002). Kebingungan peran yang berakibat krisis identitas pada remaja sering dianggap sebagai faktor resiko penyebab kenakalan remaja

Kartono (2002) menyatakan bahwa ada kenaikan jumlah kenakalan remaja dalam kualitas, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan bersama dengan kelompok daripada individual. Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kenakalan remaja itu semakin bertambah seiring dengan perkembangan industrialisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat primitif atau di desa-desa.

Anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa banyak melakukan kejahatan seksual. Tindakan merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum akibat dari nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain-lain. (Kartono,2002).

Faktanya remaja dibawah usia 18 tahun menjadi faktor penting dalam kemajuan industri rokok di Indonesia. Data pada tahun 2004 menunjukkan 0,42 persen remaja Indonesia adalah perokok, dan tahun 2008 meningkat sampai 2 persen (Kompas, 2009).

Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat setiap hari ada 41 orang tewas akibat narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya atau narkoba di Indonesia. Sejak 2001, jumlah pengguna dan pencandu narkoba di Tanah Air diperkirakan akan terus bertambah. Pada 2001 terdapat 3.617 kasus

kemudian tahun 2003 meningkat menjadi 7.140 kasus dan 2006 meningkat menjadi 17.355 kasus, dan sebagian besar terjadi pada anak usia sekolah, SMP dan SMA (Defkominfo, 2007).

Remaja yang masih duduk di bangku SMP dan SMA juga sedang mengalami gejolak emosi dan intelektual yang tidak seimbang. Secara fisik memiliki ukuran tubuh yang tampak dewasa tetapi emosi masih bersifat anak kecil. Sedangkan dalam kemampuan intelektual cukup berkembang akibat dari tersedianya sarana dan prasarana yang ada di rumah, sekolah dan lingkungan untuk mendapatkan berbagai macam informasi, pengertian-pengertian bahkan konsep pengetahuan melalui sarana dan prasarana tersebut misalnya media masa (radio, televisi, video, film) buku dan internet yang tidak bisa dipisahkan dari remaja. Melihat kondisi tersebut tidak sedikit dari orang tua tidak berdaya dalam menghadapi masalah dalam membesarkan dan mendewasakan anak-anak mereka (Tanje, 2002).

Wilis (2010), mengatakan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis serta mendapatkan perhatian yang kurang dari orang tua mempunyai resiko mengalami gangguan perilaku menyimpang dibandingkan dengan anak yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya. Kondisi lingkungan sekolah yang tidak baik bagi remaja dapat memberikan peluang pada remaja untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang tidak sehat bagi

remaja juga merupakan faktor yang berkontribusi bagi remaja untuk berperilaku menyimpang.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Menurut Gunarsa (2000) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan. Ada tiga jenis pola asuh yaitu pertama; pola asuh otoriter dimana orang tua membatasi dan menghukum, menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Kedua; pola asuh otoritatif yaitu pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Sedangkan yang terakhir adalah pola asuh permisif; dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Pola asuh orang tua terhadap anak bukan bertujuan untuk memberikan hukuman, melainkan membantu anak-anak khususnya remaja untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, mengembangkan disiplin diri, menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, dan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan perasaan dari orang lain (Soetjiningsih, 2004). Pola asuh orang tua pada remaja juga mempunyai pengaruh pada kepribadian dan kehidupan emosional remaja, sehingga akan berpengaruh terhadap interaksi sosial remaja dengan lingkungannya (Riakci & Gursov 2007)

Keluarga merupakan orang terdekat bagi para remaja. Keluarga, terutama orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan pribadi remaja, karena orang tua adalah sumber pendidikan pertama dalam menentukan sikap anak (Friedman *cit* Suprajitno, 2004). Orang tua yang memiliki anak remaja sudah seharusnya sadar dengan beberapa permasalahan yang akan dihadapi remaja. Namun memang sering terdapat banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses perjalanan pendidikan dalam keluarga seperti berubahnya nilai-nilai kehidupan. Perubahan tata nilai sosial ini akhirnya meningkatkan berbagai kasus yang mempengaruhi penurunan kualitas keluarga yang mengakibatkan penurunan kualitas remaja (Hawari, 2007).

Melihat banyaknya kasus yang terjadi pada remaja sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dibidang kenakalan remaja khususnya siwa-siswi yang masih duduk di bangku SMA yang usianya 15-18 tahun, dimana pada usia ini para remaja sedang dalam masa peralihan menuju dewasa, masa perubahan, dimana mulai untuk mencari identitas, usia yang paling menakutkan, dan merupakan ambang kedewasaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di bangku kelas I di SMK PIRI 1 Yogyakarta dengan alasan bahwa tingkat kenakalan pada siswa kelas I relatif tinggi dibandingkan dengan kelas II dan III. Peneliti memilih SMK PIRI 1 Yogyakarta sebagai subyek penelitian dengan berbagai pertimbangan. Pertama berdasarkan hasil

wawancara dengan koordinator guru BK bahwa siswa bersikap nakal karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Orang tua kebanyakan disibukkan untuk mencari nafkah karena sebagian besar siswa berada pada keadaan sosial ekonomi menengah ke bawah. Kedua, ketika siswa sering membolos dan guru mencoba menghubungi pihak keluarga untuk meminta keterangan soal anak, orang tua terkadang terlihat melindungi anaknya dan beralasan anaknya disuruh bekerja. Ada sebagian besar orang tua jika dipanggil ke sekolah terkait dengan kenakalan anaknya mereka tidak datang memenuhi panggilan. Ketiga, berdasarkan hasil wawancara dengan 11 orang siswa secara terpisah 4 orang anak mengatakan bahwa orang tua tidak pernah memperdulikan tentang apapun yang mereka lakukan serta bagaimanapun nilai yang diperoleh disekolah orang tua tidak pernah menanyakannya, 3 orang anak mengatakan apapun yang dikatakan orang tua harus dipatuhi tidak boleh membantah dan 4 orang anak lainnya mengatakan bahwa setiap ada masalah akan lebih nyaman bila menceritakan kepada orang tua daripada teman karena orang tua selalu memberikan masukan yang baik serta bisa diterima oleh anak. Keempat, dengan pertimbangan letak geografis, SMK PIRI 1 Yogyakarta berada pada lokasi yang strategis sehingga siswa mudah untuk terpapar perilaku dari luar lingkungan sekolah baik itu perilaku positif dan negatif. Melihat fenomena yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan anak

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan anak usia remaja di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan anak usia remaja di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik orang tua di SMK PIRI 1 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui karakteristik remaja di SMK PIRI 1 Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua pada remaja SMK PIRI 1 Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui tipe kenakalan pada remaja SMK PIRI 1 Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar orang tua dalam hal ini agar lebih mengenal tentang dunia remaja terutama pada orang tua yang memiliki anak remaja. sehingga mereka dapat lebih mengenal dan mengerti akan remaja pada masa sekarang ini dan memberikan informasi tentang

pentingnya berkomunikasi dengan remaja dalam berbagai situasi, dan bagaimana berkomunikasi dengan remaja.

2. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang perkembangan perilaku siswa dan hubungannya dengan pola asuh orang tua

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang pentingnya pola asuh yang efektif antara orang tua dan remaja, dan menyiapkan peneliti bagaimana pola asuh yang baik dan benar dengan anak remajanya kelak.

4. Implikasi pada dunia keperawatan

Dapat mengetahui lebih dalam mengenai perkembangan psikososial remaja khususnya perkembangan moral sehingga dapat membantu di dalam pemberian pelayanan yang tepat apabila berhadapan dengan pengguna jasa pelayanan keperawatan khususnya remaja.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Relina Andri Rahayu (2008), dengan judul Hubungan gaya komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan metode noneksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang dikenakan pada penelitian ini adalah semua siswa/siswi yang tercatat di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan

- dengan metode *purposive sampling*. Bedanya dengan penelitian ini adalah pada variabel independent, sampel yang digunakan serta lokasi penelitian.
2. Nia Kurniasih (2008), dengan judul Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pada penelitian ini menggunakan metode noneksperimen yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang dikenakan pada penelitian ini adalah siswa kelas II di SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Bedanya dengan penelitian ini adalah pada variabel independent, lokasi penelitiannya, serta sampel penelitian.
 3. Purwadi Sujalmo (2009), dengan judul Hubungan peran orang tua terhadap kenakalan remaja di SMP 2 Mlati Sleman. Pada penelitian ini menggunakan metode noneksperimen yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang dikenakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP 2 Mlati Sleman, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Bedanya dengan penelitian saya adalah pada variabel independent sampel dan lokasi